

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Asesmen Kinerja

Kata asesmen berasal dari serapan bahasa Inggris yaitu *assessment*. Asesmen atau penilaian merupakan bagian dari kegiatan evaluasi dalam pembelajaran yang di dalamnya juga melakukan tes dan pengukuran (Abidin, 2014). Asesmen adalah suatu proses yang sistematis dan mencakup kegiatan mengumpulkan, menganalisis serta menginterpretasikan informasi untuk menentukan karakteristik siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang dimulai dengan kegiatan pengukuran (Kusaeri dan Suprananto, 2012). Istilah asesmen juga dapat diartikan sebagai proses pengukuran dan nonpengukuran yang dilakukan untuk mendapatkan informasi dari suatu proses kegiatan pembelajaran siswa sebagai dasar kesimpulan untuk memperbaiki proses dan hasil belajar siswa (Uno dan Koni, 2012). Asesmen juga adalah proses mengetahui jenjang kemampuan siswa yang dapat dinilai berdasarkan suatu kriteria tertentu sehingga proses ini mampu menciptakan kondisi sedemikian rupa agar guru mampu mengembangkan kriteria, standar, atau ukuran tertentu (Daryanto, 2010). Secara umum asesmen adalah prosedur dengan kriteria tertentu yang dilakukan untuk mengetahui karakteristik siswa dalam proses dan hasil belajarnya.

Kata kinerja (*performance*) dalam konteks tugas, sama dengan prestasi kerja atau hasil kemampuan suatu perbuatan. Asesmen kinerja merupakan penilaian yang

dapat menggambarkan semua kemampuan berpikir siswa dimulai dari awal pembelajaran, selama proses dan ketika di akhir pembelajaran. Adapun penggambaran yang dimaksud yaitu: (1) siswa bebas menentukan tugas yang akan dilakukan, (2) tugas yang dapat menuntut siswa untuk mengelaborasi penggunaan proses belajar dalam memahami materi inti pembelajaran, (3) tugas yang dirancang bukan hanya dapat dinilai guru tetapi juga dapat dinilai oleh orang tua dan masyarakat, (4) sistem penilaian yang eksplisit, dan (5) proses pengukuran yang akurat dan sejalan dengan rencana yang dibuat (Abidin, 2014). Kinerja merupakan gabungan dari kemampuan, usaha, dan kesempatan siswa yang kemudian dapat dinilai secara sistematis oleh pendidik berdasarkan hasil kerja dari tugas yang diberikan (Sulistiyani, 2003).

Asesmen kinerja merupakan suatu proses penilaian kinerja siswa yang dilakukan pendidik secara sistematis berdasarkan pekerjaan yang ditugaskan kepadanya. Menurut Permendikbud dalam Abidin menjelaskan bahwa asesmen kinerja yaitu penilaian oleh peserta didik untuk dapat mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik atau keterampilan melakukan suatu aktivitas, proyek dan penilaian portofolio (Abidin, 2014). Asesmen kinerja adalah penilaian yang diperoleh dari hasil pengamatan guru terhadap aktivitas siswa yang dilakukan untuk menilai kemampuan siswa seperti menggunakan alat-alat laboratorium yang dapat diamati guru (Sari, 2011). Maka asesmen kinerja merupakan penilaian dari perlakuan yang dilakukan dalam pengaplikasian perbuatan berdasarkan pengetahuan yang dimiliki mengenai bagaimana melakukan sesuatu secara nyata.

B. Kriteria dan Karakteristik Asesmen Kinerja

Menurut Popham dalam Abidin (2014) menjelaskan bahwa terdapat beberapa kriteria untuk asesmen kinerja, diantaranya adalah:

1. generalisasi, hasil penilaian kinerja harus dapat digeneralisasikan dengan penilaian yang lain,
2. autentik, penilaian harus mencerminkan konteks kehidupan nyata,
3. banyak fokus, dapat mengukur berbagai hasil belajar,
4. dapat diterapkan dalam pembelajaran,
5. adil, harus memberikan penilaian sesuai dengan kemampuan siswa,
6. layak, dapat digunakan karena ekonomis, praktis dan efisien, dan
7. berbasis skor, penilaian harus menggunakan skor dan prosedur penskoran yang jelas.

Pelaksanaan asesmen kinerja yang menggunakan tes yang mengukur prestasi siswa tidak akan efisien jika dalam pelaksanaannya atau untuk pemberian skornya menggunakan banyak waktu, harganya sangat mahal, tidak efisien dan tidak memberikan kemudahan bagi guru dalam pelaksanaannya. Asesmen kinerja yang efisien ialah asesmen kinerja yang praktis untuk kebutuhan, tidak mahal, singkat, mudah digunakan dalam pelaksanaan pemberian skor. Kemudian dilanjutkan bahwa suatu instrumen atau tes harus dikendalikan agar hasilnya tidak bisa dipengaruhi oleh peubah lain selain dari prestasi siswa (Cangelosi, 1995).

Asesmen kinerja memiliki tiga karakteristik, diantaranya adalah:

1. multikriteria, kinerja siswa harus menggunakan penilaian yang memiliki lebih dari satu kriteria,
2. standar kualitas yang spesifik, masing-masing kriteria kinerja siswa dapat dinilai secara jelas dan eksplisit dalam memajukan evaluasi kualitas kinerja siswa, dan
3. adanya *judgement* penilaian, asesmen kinerja membutuhkan penilaian yang bersifat manusiawi untuk menilai bagaimana kinerja siswa dapat diterima secara nyata, bukan menilai dengan menggunakan angka pada komputer atau mesin (Abidin, 2014).

C. Fungsi dan Tujuan Asesmen Kinerja

Menurut Sudijono dalam Uno mengatakan bahwa secara umum penilaian (asesmen) sebagai suatu tindakan atau proses memiliki tiga fungsi, yaitu (1) mengukur kemajuan, (2) menunjang penyusunan rencana, dan (3) memperbaiki atau melakukan penyempurnaan. Menurut Thoha dalam Uno fungsi asesmen ada lima yaitu (1) bagi guru, (2) bagi siswa, (3) bagi sekolah, (4) bagi orang tua siswa, dan (5) bagi masyarakat. Fungsi asesmen bagi guru adalah untuk mengetahui kemajuan belajar peserta didik, mengetahui kelemahan dan kelebihan cara belajar mengajar dalam proses pembelajaran. Fungsi bagi siswa, yaitu untuk mengetahui kemampuan dan hasil belajar dan memperbaiki cara belajar. Fungsi asesmen bagi sekolah adalah mengukur mutu hasil pendidikan dan membuat keputusan kepada siswa. Fungsi asesmen bagi orang tua siswa adalah meningkatkan pengawasan dan bimbingan dalam usaha belajar. Sedangkan fungsi bagi masyarakat adalah mengetahui kemajuan sekolah dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam lembaga pendidikan (Uno dan Koni, 2012).

Tujuan asesmen hendaknya diarahkan pada empat hal berikut ini.

1. Penelusuran (*Keeping track*), yaitu untuk menelusuri agar proses pembelajaran tetap sesuai dengan rencana.
2. Pengecekan (*checking-up*), yaitu untuk mengecek adakah kelemahan-kelemahan yang dialami oleh siswa selama proses pembelajaran.
3. Pencarian (*finding-out*), yaitu untuk mencari dan menemukan hal-hal yang menyebabkan terjadinya kelemahan dan kesalahan dalam proses pembelajaran.
4. Penyimpulan (*summing-up*), yaitu untuk menyimpulkan apakah siswa telah menguasai seluruh kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum atau belum (Kusaeri dan Suprpto, 2012).

Menurut Buchori dalam Uno (2012) mengadakan asesmen memiliki tujuan untuk mengetahui kemajuan siswa dan untuk mengetahui tingkat efisiensi metode

pembelajaran. Sedangkan menurut Arikunto dalam Uno tujuannya yaitu: (1) asesmen sebagai penyeleksi, (2) asesmen sebagai informasi, (3) asesmen sebagai penempatan, dan (4) asesmen sebagai pengukur (Uno dan Koni, 2012).

D. Jenis dan Teknik Asesmen

Asesmen dapat berupa tes maupun non tes, asesmen nontes terdiri dari asesmen unjuk kerja, asesmen produk, asesmen proyek, asesmen portofolio dan asesmen sikap. Asesmen unjuk kerja (asesmen kinerja) dapat dilakukan dengan menggunakan daftar cek dan skala rentang (*rating scale*). Teknik asesmen kinerja dapat dilakukan mulai perencanaan, proses selama pelaksanaan kerja, dan pada saat hasil kerja diperoleh (Uno dan Koni, 2012).

Kemudian sikap terdiri dari tiga komponen, yakni komponen afektif, komponen kognitif, dan komponen konatif. Komponen afektif adalah perasaan yang dimiliki oleh seseorang atau penilaiannya terhadap sesuatu objek. Komponen kognitif adalah kepercayaan atau keyakinan seseorang mengenai objek. Adapun komponen konatif adalah kecenderungan untuk berperilaku atau berbuat dengan cara-cara tertentu berkenaan dengan kehadiran objek sikap (Uno dan Koni, 2012).

Asesmen kinerja yang digunakan harus memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) mengukur pengetahuan dan keterampilan siswa, (2) mempersyaratkan penerapan pengetahuan dan keterampilan; (3) penilaian terhadap produk atau kinerja; (4) tugas-tugas kontekstual dan relevan; dan (5) dapat mengukur proses dan produk (Pantiwati, 2013).

E. Prinsip Asesmen

Prinsip asesmen menurut Depdiknas (2009) terdiri atas 4, yaitu:

1. proses penilaian harus merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran, bukan bagian terpisah dari proses pembelajaran (*a part of, not a part from intruction*);
2. penilaian harus mencerminkan masalah dunia nyata (*real world problem*), bukan dunia sekolah (*school work-kind of problems*);
3. penilaian harus menggunakan berbagai ukuran, metode, dan kriteria yang sesuai dengan karakteristik dan esensi pengalaman belajar; dan
4. penilaian harus bersifat holistik yang mencakup semua aspek dari tujuan pembelajaran (Kognitif, afektif, dan sensori-motorik) (Kusaeri dan Suprpto, 2012).

Menurut Permendikbud 2013 dalam Abidin menjelaskan mengenai prinsip-prinsip mengenai asesmen yaitu sebagai berikut:

1. objektif, berarti penilaian berbasis pada standar dan tidak dipengaruhi faktor subjektivitas penilai;
2. terpadu, berarti penilaian oleh pendidik dilakukan secara terencana, menyatu dengan kegiatan pembelajaran, dan berkesinambungan;
3. ekonomis, berarti penilaian yang efisien dan efektif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporannya;
4. transparan, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diakses oleh semua pihak;
5. akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak internal sekolah maupun eksternal untuk aspek teknik, prosedur, hasilnya; dan
6. edukatif, berarti mendidik dan memotivasi peserta didik dan guru (Abidin, 2014).

F. Objek Asesmen

Menurut Arikunto (2008) mengatakan bahwa objek penilaian meliputi tiga segi, yaitu; (1) *input*; (2) transformasi; dan (3) *output*. *Input* atau siswa dianggap sebagai bahan mentah yang akan diolah. Transformasi dianggap sebagai dapur yaitu tempat untuk mengolah bahan mentah (siswa), dan *output* dianggap sebagai hasil pengolahan yang dilakukan di dapur dan siap untuk dipakai. Setelah memilih

objek yang akan ketahu karakteristiknya, maka harus ditentukan aspek-aspek apa saja dari objek tersebut yang akan diketahui. Dilihat dari segi input di atas, maka objek dari asesmen pendidikan meliputi tiga aspek, yaitu: (1) aspek sikap, (2) aspek kemampuan, dan (3) aspek keterampilan. Unsur-unsur dalam transformasi yang menjadi objek penilaian antara lain: (1) kurikulum/materi, (2) metode dan cara penilaian, (3) sarana pendidikan/media, (4) sistem administrasi, dan (5) guru dan personal lainnya (Uno dan Koni, 2012).